

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

Departemen Pendidikan Nasional (2007:64) menjelaskan bahasa lisan anak yang merupakan landasan utama dalam pengelolaan pembelajaran berbahasa Indonesia. Suatu usaha meningkatkan kemampuan anak menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif, dan juga kemampuan beradaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah dimiliki. Bila guru ingin mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia anak, guru harus membantu mereka mengembangkan kelenturan dan menggunakan imajinasi, kesediaan untuk mengambil resiko, menggunakan diri sendiri sebagai sumber dan pengalaman belajar.

Sebagai kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam. Dapat juga diartikan sebagai kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dipahami. Dalam hal ini dilakukan pendekatan berbahasa Indonesia yang merupakan suatu pendekatan yang bisa digunakan untuk pengajaran berbicara yang diikuti oleh keterampilan berbahasa yang lain yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Moeslichatoen (2007:52) mengemukakan bahwa kreativitas akan muncul pada diri seseorang yang memiliki motivasi, rasa ingin tahu, dan imajinasi, karena mereka selalu mencari dan ingin menemukan jawaban; senang memecahkan masalah. Masalah-masalah yang ada selalu dipikirkan kembali, dan berusaha menemukan hubungan baru, mereka bersikap terbuka terhadap sesuatu yang tidak diketahui dan yang baru.

Media pendidikan adalah segala sesuatu komponen dalam lingkungan siswa atau segala alat fisik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud untuk menyampaikan pesan/ informasi pembelajaran dari sumber guru maupun sumber lain kepada penerima (siswa) dengan tujuan untuk

merangsang siswa belajar. Media digunakan untuk menerangkan suatu rangkaian perkembangan yang dapat diamati oleh semua orang sebagai pindahan dari keadaan yang sebenarnya mengenai orang, tempat, pemandangan dan benda - benda lain yang disajikan secara serempak. Pembelajaran berbicara pada anak untuk mengetahui kemampuan anak menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan -gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh penggunaan media pembelajaran, menurut Syaiful Bahri (2010:39) belajar berbicara adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu yang bervariasi agar proses belajar mengajar tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik.

Menurut Ardiana dan Leo Idra (2002:68) agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik, maka perlu mengetahui, mempelajari, serta dipraktekkan pada saat mengajar. Salah satu cara anak belajar adalah melalui berbicara. Pengetahuan yang telah mereka dapatkan akan selalu diperkuat melalui berbicara. Pada saat berbicara, anak juga akan belajar bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan. Pada usia 3 tahun, standar jumlah kosa kata yang dapat dicapai oleh anak adalah 2.000-4.000 kata. Sementara pada usia 4 tahun, jumlah kosakata yang mampu dicapai anak antara 4.000- 6.000 kosakata.

Bagi anak usia dini dan Taman Kanak-Kanak kemampuan membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada. Untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, orang (termasuk anak) harus menguasai kaidah penyusunan kata-kata dan pemilihan bentuk kata. Untuk dapat berbahasa anak harus menguasai kosakata dan kaidah tata bahasa.

Menyusun kalimat dapat dilakukan dengan pengenalan bentuk kalimat melalui cerita dan bernyanyi. Dalam cerita ada kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Sedangkan untuk bernyanyi dapat pada baris-baris atau penggalan-penggalan lagu diumpamakan sebagai kalimat. Guru memberikan latihan keterampilan berbicara sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan Taman Kanak-Kanak.

Berdasarkan usia anak Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik kemampuan bahasa Indonesia anak dimulai pada saat masuk Taman Kanak-Kanak anak telah memiliki sejumlah kosakata. Anak mulai membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak memiliki kosakata lebih banyak. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangan di Taman Kanak-Kanak, mereka bisa bergurau, bertengkar, berbicara dengan orang tua, teman dan guru.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Anak usia dini yang masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan ini nampaknya belum siap untuk masuk Taman Kanak-Kanak. Di bangku Taman Kanak-Kanak, anak sudah tak bisa berharap mendapat perhatian penuh dari orang tua. Menurut Moeslichatoen (2004:49) secara umum, anak berusia empat tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup untuk mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Asalkan usianya sudah cukup dan tak ada permasalahan dalam kepribadiannya. Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi. Melalui kata-kata, anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak didik, semakin mudah dia menyampaikan pikirannya baik dalam tulisan maupun lisan. Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa cenderung dipengaruhi oleh kemampuan pembendaharaan dan penguasaan kosakatanya yang bersifat kuantitatif, tetapi mencakup kemampuan mengenai kualitasnya.

Kualitas berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya, maka semakin besar pula kemungkinan terampil berbahasa. Orang dapat menggunakan kata dalam kalimat secara tepat perlulah mengetahui benar arti kata itu serta bagaimana mengemukakan dalam kalimatnya. Jumlah bahasa (kosakata) yang dipelajari anak Taman Kanak-Kanak selama bertahun-tahun awal kehidupannya adalah sesuatu yang sangat berarti. Pada usia tiga tahun anak sudah mampu menguasai sebagian besar kosakata yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam kehidupan berikutnya. Keterampilan berbahasa pada anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki daya dukung keterampilan yang kuat bagi anak untuk mulai atau menunda memasuki sekolah formal pada jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran berbahasa Indonesia menurut Moeslichatoen (2004:38) adalah kebutuhan mutlak untuk berkomunikasi karena seorang anak yang belum cakap kemampuan bahasa Indonesianya akan mengalami banyak hambatan komunikasi, ia akan cepat frustrasi tak bisa mengungkapkan keinginannya. Anak-anak kecil ini sering kali tiba-tiba menangis tanpa sebab, dan orang tua bingung karena tak mengerti keinginannya yaitu menangis, marah, atau juga berdiam diri, adalah beberapa reaksi yang ditunjukkan anak ketika ada keinginan mereka yang tak mampu membahasakan keinginannya secara verbal, maka mereka hanya mampu meluapkan kejengkelannya dalam bentuk perilaku negatif.

Anak usia Taman Kanak-Kanak belajar bahasa (kosakata) berawal dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipraktikkan berpengaruh terhadap penguasaan kosakata anak. Proses belajar bahasa (kosakata) anak usia taman kanak-kanak akan efektif jika dapat melibatkan seluruh indra, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Media sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Taman Kanak-Kanak termasuk untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa Taman Kanak-Kanak. Media pendidikan dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan kosakata. Beberapa media pendidikan yang sering dipergunakan dalam pembelajaran diantaranya berbicara. Berbicara merupakan salah satu media yang dapat dipertimbangkan dan dipergunakan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia

kelas 3 kelompok usia 5-6 tahun di sekolah Singhanakhon Wittayanusorn School (Anuban) Mueang Songkhla Thailand.

Berbicara dalam meningkatkan pembelajaran bahasa di Taman Kanak-Kanak sering disamakan dengan tanya jawab, padahal ada perbedaan di antara keduanya yaitu: pada berbicara interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat menyenangkan berupa dialog yang tidak kaku. Topik percakapan dapat bebas ataupun ditentukan. Dalam percakapan tersebut, guru bertindak sebagai fasilitator, artinya guru lebih banyak memotivasi anak dengan harapan anak lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya atau mengekspresikan secara lisan. Sedangkan pada tanya jawab, interaksi antara guru dan anak didik, atau antara anak dengan anak bersifat kaku, karena sudah terikat pada pokok bahasan. Dialog terjadi karena ada yang harus ditanyakan dan ada yang menjawab dengan benar.

Lebih jauh Moeslichatoen (2004:42) menuliskan bahwa berbicara dapat berarti komunikasi lisan antara anak dan guru atau antara anak dengan anak melalui kegiatan monolog dan dialog. Kegiatan monolog dilaksanakan di kelas dengan cara anak berdiri dan berbicara di depan kelas atau di tempat duduknya, mengungkapkan segala sesuatu yang diketahui, dimiliki dan dialami, atau menyatakan perasaan tentang sesuatu yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, atau menyatakan keinginan untuk memiliki atau bertindak sesuatu. Kegiatan dialog berbentuk percakapan yang dilakukan dua orang atau lebih yang masing-masing mendapat kesempatan untuk berbicara secara bergantian.

Menurut Suhartono (2005:38) pada buku pengajaran di TK berbicara berarti saling mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Berbicara dapat pula diartikan sebagai dialog atau sebagai perwujudan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu situasi. Penguasaan bahasa reseptif adalah semakin banyak kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperoleh dari kegiatan berbicara. Dan penguasaan berbahasa ekspresif adalah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Berbicara merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi. Berkomunikasi merupakan proses dua arah. Untuk terjadinya komunikasi dalam percakapan diperlukan keterampilan mendengar dan keterampilan berbicara. Menurut Moeslichatoen (2004:48) untuk berbicara secara efektif, belajar mendengarkan dan belajar berbicara sama pentingnya. Sebagai pendengar dalam berkomunikasi antar pribadi sedikitnya ada tiga hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Mengukur pemahaman yang didengarnya secara pasti
2. Bila mengetahui bahwa pesan yang disampaikan itu tidak jelas, ia dapat memberitahukan kepada si pembicara.
3. Ia dapat menentukan informasi tambahan yang dibutuhkan agar dapat menerima pesan tersebut.

Berbahasa menurut Depdiknas (2004:61) adalah suatu cara penyampaian bahan peningkatan yang dilaksanakan melalui berbicara dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Kesimpulannya, pengertian berbicara adalah suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui berbicara dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak, yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mewujudkan bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

Moeslichatoen (2004:52) menyatakan bahwa berbicara mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Meningkatkan keberanian anak untuk mengaktualisasikan diri dengan menggunakan kemampuan berbahasa secara ekspresif, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan.
2. Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain.
3. Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.

4. Dengan seringnya anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati dirinya.
5. Dengan seringnya kegiatan berbicara diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

Moeslichatoen (2004:65) menyatakan makna penting bagi perkembangan anak Taman Kanak-Kanak karena berbicara dapat:

1. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain
2. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama
3. Meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan, serta menyatakan gagasan pendapat secara verbal
4. Membantu perkembangan dimensi sosial, emosi dan kognitif, terutama berbahasa.

Menurut Moeslichatoen (2004:49) menggunakan berbicara tujuan peningkatan bahasa yang ingin dicapai antara lain:

1. Meningkatkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun.
2. Memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan
3. Memperbaiki ucapan dan lafal anak
4. Menambah perbendaharaan/kosa kata
5. Melatih daya tangkap anak
6. Melatih daya piker dan fantasi anak
7. Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik
8. Memberikan kesenangan kepada anak
9. Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis.

Kemampuan bahasa Indonesia yang dapat ditingkatkan dengan ini adalah kemampuan menangkap makna bicara orang lain dan kemampuan menanggapi pembicaraan orang lain secara lisan. Menurut Suhartono (2005:59) kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbicara sebagai berikut:

Kelebihannya:

1. Anak mendapat kesempatan untuk mengemukakan ide-ide dan pendapatnya
2. Anak mendapat kesempatan untuk menyumbangkan gagasannya
3. Hasil belajar dengan berbicara bersifat fungsional karena topik/tema yang menjadi bahan percakapan dalam keseharian dan di lingkungan anak.
4. Meningkatkan cara berpikir kritis dan sikap hormat atau menghargai pendapat orang lain.
5. Anak mendapat kesempatan untuk meningkatkan kemampuan belajarnya pada taraf yang lebih tinggi.

Kelemahannya:

1. Membutuhkan waktu yang cukup lama
2. Memerlukan ketajaman dalam menangkap inti pembicaraan
3. Dalam prakteknya, percakapan akan selalu didominasi oleh beberapa orang saja.
4. Implementasi berbicara pada pengembangan bahasa garis-garis besar program kegiatan belajar Taman Kanak-Kanak.

Keterampilan berbicara adalah tingkah laku manusia yang paling berarti. Anak-anak belajar berbicara dari manusia sekitarnya, anggota keluarga, teman sepermainan, teman satu sekolah dan guru. Jenis berbicara dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: ada diskusi, ada percakapan, ada pidato, menghibur, ada ceramah, ada bertelepon, dan sebagainya. Menurut Ahmad Rifai (2007:47) keterampilan berasal dari kata dasar terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas setelah mendapatkan imbuhan menjadi kata keterampilan. Keterampilan memiliki arti sebagai kecakapan dalam menyelesaikan tugas. Keterampilan dan kata bahasa membentuk fase keterampilan bahasa di arti kata sebagai kecakapan seseorang untuk memakai bahasa menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Berbicara dianggap sebagai kebutuhan pokok bagi masyarakat karena dengan berbicara kita dapat menyampaikan dan mengkomunikasikan segala isi dan gagasan batin kita. Orang yang terampil berbicara akan menjadi pusat perhatian, pandai bergaul, dan mudah bekerjasama serta mampu mempengaruhi pendapat orang lain. Itulah sebabnya orang yang pandai berbicara cenderung akan maju ke depan dan menjadi pemimpin. Bagi guru hal itu merupakan

tuntutan mendidik warga negara di mulai dari usia dini agar mereka terampil berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baku, sadarkan anak jika menggunakan bahasa jawa (daerah) dan bila menggunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional.

Tujuan pembelajaran kemampuan berbahasa menurut Djamarah (2010:48) adalah meningkatkan keterampilan berbahasa anak, bukan pada pengetahuan tentang bahasa. Keterampilan berbicara bersifat mekanistik artinya keterampilan ini bisa dikuasai dengan latihan yang kontinu dan sistematis. Ini berarti siapa yang terampil harus sering latihan berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Aspek keterampilan berbicara merumuskan aspek-aspek dalam berbicara meliputi ucapan, intonasi, ritme, dan tekanan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan suatu kecakapan untuk menginformasikan, menyatakan, menyampaikan, atau mengkomunikasikan pikiran ide atau gagasan kepada orang lain. Keterampilan berbicara merupakan komunikasi yang efektif untuk menyatakan maksud dengan menggunakan artikulasi atau kata. Berbicara merupakan keterampilan dan seperti halnya semua keterampilan harus dipelajari. Kemampuan mengeluarkan bunyi tertentu dalam kombinasi yang dikenal sebagai kata. Keterampilan berbicara memerlukan waktu lama dan keterampilan berbicara untuk mengaitkan arti dengan kata serta mempelajari tata bahasa memperumit keterampilan berbicara. Mental motorik yang melibatkan otot untuk mengkoordinasi dalam mengkaitkan arti dengan bunyi, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi anak atau obyek yang diwakilinya.

Keterampilan anak pada usia dini perlu diperhatikan khusus dari orang tua atau pengajar. Masa usia dini banyak keterampilan yang perlu dipelajari karena pada saat usia ini anak masih mengulang-ulang kegiatan, tubuh anak masih lentur sehingga dapat dibentuk serta anak bersifat pemberani tidak takut saat menjalani ejekan, mengalami sakit, dan lain-lain. Keterampilan awal anak usia dini biasanya bergantung pada jenis kelamin. Pada kematangan anak laki-laki harus terampil dalam mempelajari mainan bola, mobil, sedangkan anak perempuan lebih pada perawatan atau perabot rumah tangga. Ada dua

keterampilan yang secara umum yaitu keterampilan tangan dan keterampilan kaki. Berkaitan dengan perkembangan anak berbahasa dan berbicara. Menurut Haryono (2004:57) keterampilan berbicara anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai tingkat kemampuan bahasa Indonesia. Meskipun sarana yang lain ada tapi kosakata anak minim akan menyebabkan anak tidak dapat berbicara. Belajar berbicara merupakan proses bagi anak maupun orang dewasa. Proses berlangsung sesuai kebutuhan anak sehingga anak juga akan mampu berbicara sesuai dengan kemampuan atau kebutuhan. Belajar berbicara anak pada usia dini dapat digunakan sebagai sosialisasi dalam berteman dan melatih kemandirian anak. Semakin sering anak berhubungan dengan orang lain maka semakin besar dorongan untuk berbicara.

Sedangkan menurut Resmini (2006:49) untuk keterampilan berbicara anak sebagai berikut: Peningkatan dalam keterampilan berbicara pada anak usia dini sangat pesat penguasaan tugas pokok dalam belajar berbicara yaitu menambahkan kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat. Keterampilan berbicara dalam pengucapan dapat dipelajari dengan “meniru”, sebenarnya anak hanya “memungut” pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang anak tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda, penambahan kosakata adalah penambahan jumlah kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dan bunyi, karena banyak kata yang mempunyai bunyi yang sama arti yang berbeda.

Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sedangkan pembentukan kalimat dalam keterampilan berbicara yaitu penggabungan kata ke dalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Dalam kegiatan pembentukan kalimat ini lebih disukai anak karena anak akan mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dalam kalimat yang belum lengkap.

Dalam pembicaraan anak usia dini lebih egoisentris dalam arti anak lebih banyak berbicara tentang dirinya sendiri, keluarga, minatnya dan miliknya.

Dengan bertambah besar anak kelompok B akan mulai berbicara sosial yang mengarah pada berbicara orang yang ada disekitarnya. Dengan bertambahnya umur maka pembicaraan anak lebih bersifat sosial dan tidak lagi egoisentris. Isi pembicaraan tidak bergantung pada umur tetapi bergantung pada kepribadian banyaknya kontak sosial dan besarnya kelompok kepada siapa ia berbicara.

Menurut Suhartono (2005:63) bahwa kemampuan dan keterampilan berbahasa ekspresif atau produktif usia Taman Kanak-Kanak menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbicara terhadap hal-hal yang baru. Dari sisi kreatifitas, anak-anak sudah tertarik pada bacaan-bacaan cerita bergambar dan berupaya memberi warna pada gambar-gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis namanya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan anak. Keterampilan berbicara sudah berkembang apalagi kegiatan berbicara ini dilaksanakan pada kegiatan berbicara dan berbahasa.

Sedangkan menurut Ardiana dan Leo Indra (2002:64) dalam bukunya mengembangkan keterampilan bicara anak usia dini, bahwa untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dengan berbicara melalui media cerita bergambar. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam gambar yang ditampilkan guru. Namun untuk pengembangan keterampilan berbicara anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pada dasarnya pengembangan kemampuan komunikasi lisan merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis, dan analistis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Pengembangkan keterampilan berbicara terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan berbicara. Kemampuan berbahasa anak harus dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Dalam pengoptimalkan keterampilan berbicara perlu instrumen

untuk mengamati perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, mengacu pada indikator yang ingin dikembangkan. Menurut Resmini (2006:56) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan kalimat sederhana perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat kemampuan bahasa anak.

Menurut Soeparno (2009:62) aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan. Penilaian peningkatan keterampilan berbicara anak antara lain: a). minat anak berbicara, b). kaya kata (kosakata), c). pengucapan lafal, d). pengenalan kalimat sederhana.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia oleh Moenir dan Mardiah (2003:51) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Kosakata hasil berbahasa seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Semakin banyak kosakata yang kita kuasai melalui berbahasa, akan semakin tinggi pula kemampuan kita berbicara. Berkaitan dengan tujuan berbahasa untuk memperbaiki kemampuan berbicara, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rival (2007:54) seorang pembicara diharapkan dapat:

1. Mengorganisasikan bahan pembicara
2. Menyampaikan bahan

3. Memikat perhatian anak
4. Mengarahkan
5. Menggunakan alat-alat bantu, seperti mik, alat peraga, dan sebagainya
6. Memulai dan mengakhiri pembicaraan

Dalam hal ini Soeparno (2009:64) menjelaskan penyimak yang bertujuan memperbaiki keterampilan berbicaranya diharapkan dapat memahami keenam komponen itu pada saat berbahasa. Secara garis besar, Soeparno membagi jenis berbahasa itu menjadi 2 macam, yaitu (1) berbahasa ekstensif dan (2) berbahasa intensif. Kedua jenis berbahasa itu sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan berbahasa.

Berbahasa ekstensif menurut Ardiana (2002:53) lebih banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, misalnya, orang tua dan anak-anak berbahasa tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya. Berbahasa intensif merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendak. Dengan kata lain, berbahasa intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan berbahasa. Misalnya, dalam berbahasa pelajaran di sekolah, guru biasanya menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa intensif, yaitu:

1. Berbahasa intensif pada dasarnya berbahasa pemahaman.
2. Berbahasa intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran yang tinggi
3. Berbahasa intensif pada dasarnya memahami bahasa formal, dan
4. Berbahasa intensif memerlukan reproduksi materi yang simak

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksud dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi dalam berbahasa. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari unsur yang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbiter, digunakan untuk

bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan secara bertahap yakni dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan diskusi motifasi. Pendahuluan yang baik akan menuntut kegiatan belajar-mengajar kearah kebermaknaan (*meaning learning*). Sebaliknya yang tidak disiapkan dengan baik akan membuat kegiatan pembelajaran tidak akan memenuhi sasaran. Adapun yang diperhatikan dalam pendahuluan adalah pengetahuan prasyarat, motivasi dan latihan eksperimen.

Kegiatan inti adalah bagian paket dari kegiatan pembelajaran atau proses belajar-mengajar. Pada kegiatan ini guru dituntut menguasai model pembelajaran yang akan diterapkan atau yang dilaksanakan sesuai dengan bidang kajian yang akan disajikan pada murid. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa Indonesia adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa Indonesia dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa Indonesia adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini.

Penanaman bahasa Indonesia sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa Indonesia sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa Indonesia pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa Indonesia. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah,

dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas maka harus ada lingkungan yang kondusif, yang mengupayakan peningkatan berbahasa anak, termasuk anak usia pra sekolah secara intensif. Peningkatan pembelajaran berbahasa anak oleh Soeparno (2009:39) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.
4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam meningkatkan potensinya, salah satunya dengan belajar melalui pengenalan berbicara. Pendidikan bagi anak-anak, duduk manis berbahasa penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama berbicara dengan alat media adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dengan berbicara adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Berbicara memberikan pengalaman linguistik pada anak sesuai minat anak, sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekaligus menyenangkan bagi anak. Hasil belajar melalui berbicara akan bertahan lama karena akan lebih berkesan dan bermakna, meningkatkan ketrampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran berbahasa Indonesia di Taman Kanak-Kanak semestinya ditekankan pada suasana pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan, sementara itu yang terjadi di taman kanak-kanak tidak jarang aktivitas pembelajaran masih mengadopsi pola-pola lama pembelajaran di sekolah Taman Kanak-Kanak. Siswa cenderung pasif sehingga perlu adanya perubahan ke arah pembelajaran yang memberikan

kesempatan atau peluang kepada siswa untuk lebih aktif, berminat dan menyenangkan. Cara tersebut di tempuh dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbicara.

Menurut Resmini (2006:59) berdasarkan dimensi kemampuan bahasa Indonesia anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik perkembangan antara lain:

1. Dapat berbicara dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri dari 4-5 kata.
2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
4. Menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya).

Pada saat melakukan kegiatan berbicara anak harus memiliki keterampilan bercerita. Dengan pembelajaran berbicara anak akan mampu bercerita dengan baik dan benar. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri. Mampu artinya kuasa (bisa, kuasa) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Bercerita adalah satu susunan kejadian atau peristiwa yang berlaku sama ada benar-benar berlaku atau diciptakan.

Berbicara adalah bagian dari kecakapan bahasa yang bersifat ekspresif karena anak diminta untuk menggunakan simbol-simbol bahasa dalam berkomunikasi. Selain itu menurut Budiasih dan Zuchdi (2007:53) dalam kegiatan berbicara anak usia 5-6 tahun telah mampu mengembangkan enam jenis kegiatan berbicara yang berorientasi pada percakapan sosial (*Social Speech*). Kegiatan berbicara ini akan terlihat dalam bahasa yang mereka gunakan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan, yaitu:

1. *Play Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka mengekspresikan kepribadiannya ketika berbicara.
2. *Negotiation Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka meminta kesediaan orang lain agar mereka dapat bergabung dalam suatu aktivitas, memilih suatu peran dan mengatasi suatu tantangan.

3. *Excluding Talk*, digunakan oleh anak ketika mereka tidak mengizinkan anak lain masuk ke dalam permainan.
4. *Challenge Talk*, digunakan sebagai bentuk ketidaksetujuan anak terhadap pandangan dan peran orang lain.
5. *Empatic Talk*, digunakan ketika anak menempatkan dirinya pada posisi anak yang sedang mendapat masalah dan anak mencoba menawarkan solusi serta dukungannya.

Menurut Suhartono (2005:63) peningkatan pembelajaran berbahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbicara, membaca dan menulis. Adapun peningkatan dari setiap kemampuan berbahasa pada siswa Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengar anak-anak harus dikembangkan karena berkenaan dengan upaya memahami lingkungan mereka. Agar mereka belajar untuk meningkatkan kemampuan tersebut, mereka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Menurut Arikunto dan Suharsimi (2002: 97), mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan. Siswa kelompok usia 5-6 tahun meningkatkan kemampuan mengingat untuk sesuatu yang didengar. Anak mungkin tidak selalu menjadi pendengar yang baik. Hal itu bisa terjadi karena sebagian besar waktu yang dimiliki dipergunakan untuk kegiatan berbicara sehingga dirinya tidak sungguh-sungguh dalam mendengar sesuatu, misalnya apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Pada umumnya anak mendengarkan cerita yang panjang, dengan alur yang menarik dan dalam cerita tersebut terdapat tokoh dengan bermacam-macam karakter. Stimulus seperti itu berguna untuk membangkitkan daya imajinasi anak.

2. Peningkatan Berbicara

Untuk belajar bahasa anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat

pembicaraan dengan anggota keluarga merupakan pengalaman yang sangat berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam berbicara. Pada siswa kelompok usia 5-6 tahun anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang. Sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasanya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya.

3. Peningkatan Membaca

Pembelajaran membaca secara formal dilaksanakan pada pendidikan di kelompok usia 5-6 tahun. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah peningkatan keterampilan agar anak siap untuk belajar membaca. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang binatang apa merupakan stimulus untuk peningkatan kemampuan membaca. Anak semakin mengenal kata yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, televisi dan seterusnya. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf kemudian menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana mengucapkannya.

4. Peningkatan Menulis

Pembelajaran menulis formal juga dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak. Yang dilakukan di sekolah berkenaan dengan kemampuan menulis adalah peningkatan kemampuan agar anak siap untuk belajar menulis. Dan untuk itulah maka upaya peningkatan berbahasa Indonesia dilakukan secara intensif. Perkembangan anak pada berbahasa Indonesianya yang semakin meningkat membuat anak mampu menggambar garis lurus, garis tegak, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya, yang merupakan dasar untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Berbahasa Indonesia dapat ditingkatkan dalam berbagai bentuk dan membantu dalam proses transfer pengetahuan anak. Berbahasa Indonesia merupakan salah satu media pembelajaran yang diprediksi memiliki pengaruh yang signifikan pada pembentukan sikap siswa kelompok B Taman Kanak-

Kanak. Berbicara dapat dimanfaatkan sebagai media mengkomunikasikan informasi. Berbahasa Indonesia merupakan media yang relatif murah jika dibandingkan dengan bahan visual yang diproyeksikan seperti transparansi, slide, dan film.

Tujuan mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi, berbicara mudah diperoleh. Berbahasa merupakan media yang efektif dalam peningkatan hasil pembelajaran. Kebanyakan guru Taman Kanak-Kanak yang mempunyai kebiasaan tradisional dalam memberikan layanan pembelajaran bahasa (kosakata) berhadapan dengan sejumlah permasalahan belajar anak didik di taman kanak-kanak dikarenakan minimnya sumber-sumber, media-media, atau materi-materi pembelajaran. Mencermati pemaparan tersebut, pembelajaran kosakata pada berbagai jenjang pendidikan harus mendapat penilaian, lebih-lebih dalam kurikulum dalam mata pelajaran bahasa sebagaimana dimuat dalam rambu-rambu kosakata yang harus dikuasai oleh anak pada tiap jenjang kelas. Karena itu, penguasaan kosakata anak didik hendaknya terus dibina dan ditingkatkan. Hal ini dikarenakan perkembangan pembelajaran berbahasa tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan latihan yang lebih banyak dan teratur dengan menggunakan media yang tepat dan menarik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti sebagai salah satu tenaga pengajar di taman kanak-kanak, kemampuan komunikasi anak sangat bergantung pada perbendaharaan kata (kosakata) yang dikuasainya di samping faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti latar belakang kebahasaan, sosial ekonomi, kemampuan tingkat kecerdasan, serta gaya belajar. Dalam kegiatan berbahasa di Taman Kanak-Kanak salah satunya anak dituntut untuk dapat mengungkapkan isi cerita yang diceritakan oleh guru.

3. Anak Usia Dini

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan

kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak.

Menurut Siti Aisyah (2007:49) anak usia dini adalah individu yang mengalami suatu proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini anak berada dalam keadaan yang sangat peka untuk menerima rangsangan dari luar. Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang paling menonjol. Aspek perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa, serta sosial berlangsung sangat cepat dan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan selanjutnya. Oleh sebab itu anak memerlukan berbagai rangsangan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia anak secara optimal khususnya perkembangan berbicaranya. Seperti halnya belajar berbicara atau diskusi sederhana, pendidik di sekolah dalam hal ini guru juga sebagai orang tua anak disekolah dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak dapat mencapai tahapan perkembangannya.

Anak merupakan investasi masa depan yang perlu distimulasi perkembangannya sejak usia dini. Sel-sel otak yang dimiliki anak sejak lahir tidak akan mampu berkembang secara optimal jika tidak ada stimulus atau rangsangan yang diberikan tidak tepat dan tidak mendukung perkembangannya. Anak adalah individu yang berbeda dimana setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan usia dan perkembangannya salah satunya adalah potensi dibidang perkembangan berbahasa.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini

Praktek pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada perkembangan sangat diperlukan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa penyelenggaraan pembelajaran bagi anak usia dini yang di dalamnya termasuk usia dini haruslah bertumpu atas pemahaman yang jelas atas karakteristik

peserta didik sehingga proses pembelajaran memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Di samping perlu pemahaman terhadap karakteristik anak, hakikat belajar yang akan dilakukan juga penting dipahami oleh pendidik. Belajar terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang sistematis dan terencana sehingga dapat memberikan stimulus yang pada gilirannya manusia dapat memberikan respon terhadap rangsangan tersebut.

Pemahaman terhadap konsep belajar dan berorientasi pada perkembangan serta karakteristik siswa kelompok usia 5-6 tahun. Keadaan ini akan memberikan kontribusi bagi anak dalam belajar sehingga mereka dapat meningkat secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu Soeparno (2009:41) menjelaskan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna apabila:

1. Anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi;
2. Anak mengkonstruksi pengetahuan;
3. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya;
4. Kegiatan belajar anak merefleksikan suatu lingkaran yang tak pernah putus yang mulai dengan kesadaran kemudian beralih ke eksplorasi, pencarian, dan akhirnya penggunaan;
5. Anak belajar melalui berbicara,
6. Minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui terpenuhi; dan
7. Unsur variasi individual anak diperhatikan.

Selanjutnya, Hamalik Oemar (2006:48) mengemukakan sejumlah prinsip pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk membuat desain intervensi strategis pembelajaran anak usia dini sebagai berikut:

1. Berangkat dari yang dibawah anak-anak upaya pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermula dan berorientasi pada perkembangan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, suatu pemahaman baru dapat dibangun kalau peserta didik mau dan mampu menghubungkan sesuatu yang baru ditemuinya itu dengan apa yang terlebih dahulu diketahui dan dipahaminya.

Keadaan ini mengharuskan pendidik untuk berupaya memahami apa yang pada diri peserta didik sebelum proses pembelajaran dilakukan.

2. Aktivitas belajar harus menantang pemahaman anak dari waktu ke waktu. Proses belajar terjadi dalam dua arah, yaitu dari yang umum ke yang khusus dan dari yang spesifik ke yang umum. Suatu pengetahuan baru akan tersusun atas pengetahuan kasus perkasus melalui proses peninjauan ulang dan penyelarasan yang dilakukan peserta didik. Kaji ulang dan penyelarasan terjadi apabila peserta didik dihadapkan pada bukti-bukti benda, peristiwa, konsep, penjelasan baru sehingga hal ini akan dihubungkan dengan apa yang telah ada pada peserta didik.
3. Guru menyodorkan persoalan-persoalan yang relevansinya tengah dirasakan oleh anak. Dalam upaya menjamin terjadinya proses belajar pada diri peserta didik guru hendaknya mampu menangkap momentum kebutuhan belajar peserta didik dengan cara menyodorkan berbagai persoalan pada saat mereka merasakan adanya relevansi terhadap apa yang dipelajari.
4. Guru membangun unit-unit pembelajaran seputar konsep-konsep dan tema-tema besar. Anak-anak usia dini belajar secara holistic dan terintegrasi. Oleh karena itu guru seharusnya mengupayakan agar apa yang disampaikan kepada peserta didik berbentuk konsep-konsep esensial dan tema-tema besar yang mudah untuk dikontekstualkan.

Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang telah dikemukakan perlu dipedomani oleh guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas di Taman Kanak-Kanak. Kelas sebagai wadah tempat belajar bagi anak harus merupakan lingkungan yang aman dan kondusif sehingga anak berkembang kearah yang positif. Kelas hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar, berinteraksi dengan teman lainnya, belajar sambil berbicara dengan penuh rasa senang dan gembira. Kelas hendaknya telah dilengkapi dengan sejumlah peralatan berbicara sehingga anak secara individual dapat memilih alat permainan sesuai minat dan kegemarannya.

Pengaturan peralatan dalam kelas memungkinkan guru untuk mengembangkan rangkaian pola pembelajaran secara bervariasi. Perlu diketahui bahwa berbicara bagi siswa kelompok usia 5-6 tahun merupakan aktivitas yang sangat disenangi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada konsep belajar sambil berbicara. Berbicara merupakan kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak berdasarkan kesukaannya bukan karena adanya dorongan dari luar diri anak seperti mengharapkan pujian atau hadiah. Berbicara adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan bagi anak untuk pertumbuhannya.

Berbicara adalah medium, dimana si anak mencoba dirangsang untuk melatih kemampuannya. Kegiatan berbicara menjadi berbicara bebas, berbicara di bawah pembelajaran dan bermain dengan di arahkan. Berbicara bebas merupakan kegiatan berbicara di mana anak-anak mendapat kesempatan secara bebas untuk memilih alat-alat dan bentuk permainan. Pada kegiatan berbicara dengan pembelajaran, guru menyediakan, memilih dan kemudian berupaya membimbing anak untuk menggunakannya sehingga anak menemukan suatu konsep. Dalam berbicara yang diarahkan, guru mengajarkan kepada anak bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Pengaturan ruang kelas, lingkungan belajar di luar kelas pun mesti mendapat perhatian guru untuk ditata secara sistematis dan terencana. Lingkungan luar kelas yang tertata dengan baik akan memberikan dampak positif bagi anak dalam proses belajar, sehingga lingkungan yang demikian dapat memberikan stimulus yang tepat untuk merangsang anak dan anak pun dapat meresponnya dengan baik. Kegiatan pengelolaan kelas akan dibahas secara rinci dalam bab tersendiri termasuk pengaturan ruangan serta penataan alat-alat berbicara yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini disajikan komponen-komponen terintegrasi dari praktek pendidikan yang layak dan tidak layak diterapkan pada anak yang erat kaitannya dengan pengelolaan siswa kelompok usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak. Setiap anak diperlukan sebagai makhluk manusia yang memiliki pola dan waktu yang berbeda untuk tumbuh dan berkembang. Rancangan kurikulum dan interaksi orang dewasa anak hendaknya sesuai dengan perbedaan minat dan kemampuan anak.

Kemampuan manusia dalam berbicara dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah proses tanya jawab. Berbicara mengandung arti belajar mewujudkan pembelajaran berbahasa reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan berbicara. Anak mengembangkan kosakata dalam berbagai tema yang akan memacu peningkatan berbagai aspek perkembangan anak. Semakin banyak kosakata yang diperoleh dari berbagai macam tema yang ditetapkan, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan penguasaan berbahasa ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Dalam kegiatan berbicara dalam pembelajaran berbahasa mendapat perhatian yang seimbang. Berbagai tehnik dalam berbicara dapat diusahakan, misalnya dalam kegiatan berbicara anak diberi kesempatan untuk memperoleh pemahaman yang jelas perintah dari guru atau anak yang lain. Di samping itu, anak juga diberi kesempatan menyatakan pikiran, dan perasaan dengan bertanya, untuk menyatakan apa yang diketahui dan dialami, menyatakan perasaan senang dan tidak senang, dan menyatakan keinginan untuk memiliki sesuatu atau melakukan sesuatu. Sesuai pengertiannya berbicara merupakan suatu cara penyampaian bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak atau antara anak dengan guru yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau kemampuan mewujudkan bahasa reseptif dan ekspresif dalam suatu dialog yang terjadi dalam suatu situasi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan/ Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak usia dini sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut karena peneliti melakukan

penelitian di luar wilayah Indonesia khususnya negara Thailand yang penduduknya sebagian besar belum bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Anti Isnaningsih (2016) skripsi dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul: “Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Melalui Bernyanyi Dan Bercerita Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropandlingo Bantul Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor bernyanyi dan bercerita penyebab timbulnya pengaruh terhadap penguasaan kosakata tersebut, saling berhubungan karena lagu dan cerita dilakukan berulang-ulang sehingga kosakata tersebut dapat diingat pada anak masa golden age dan dapat menimbulkan rasa senang yang merupakan bagian dari kehidupan anak. Karena perlakuan tersebut dapat memberikan rasa senang kepada anak, sehingga lebih sering dilakukan secara berulang-ulang. Bernyanyi adalah pendekatan pembelajaran secara nyata mampu membuat anak gembira, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui bernyanyi yaitu ungkapan kata dan nada yang dirangkai hingga menjadi sebuah lagu, serta ritmik yang memperindah suasana belajar
2. Eka Meilinda Fitriana (201) yang berjudul: “Penggunaan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Lumajang”. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum anak telah menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Anak usia 4-5 tahun juga telah menggunakan kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Dalam penggunaan kalimat tersebut, telah ditemukan bahwa pola-pola atau susunan kalimat yang digunakan oleh anak kebanyakan bersifat sederhana. Peneliti juga menemukan adanya penggunaan kalimat verba, kalimat nomina, kalimat adjektiva, kalimat negatif, kalimat numeralia, kalimat tak berklausa, kalimat lengkap berbentuk susun balik dan inversi, dan kalimat tak lengkap. Selain itu, dalam penggunaan bentukan kata, peneliti menemukan penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan morfofonemik dalam berkomunikasi. Penggunaan kelas kata pada anak usia 4-5 tahun berupa kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata ganti (pronomina), kata bilangan

(numeralia), kata sifat (adjektiva), kata depan (preposisi), kata penghubung, dan kata seru..

3. Dewi Julia Rahmawati (2016), dengan judul: “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Media Boneka Jari Pada Anak-Anak Kelompok B1 TK Pertiwi II Sukoharjo Kabupaten Nganjuk”. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah penggunaan media boneka jari dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak-anak kelompok B1 TK Pertiwi II Sukoharjo Kabupaten Nganjuk Tahun Ajaran 2015/2016. Implikasi praktis hasil penelitian ini adalah bahwa tujuan pendidikan pada satuan pendidikan PAUD lebih diutamakan pada pengembangan kemampuan dasar pembiasaan, bahasa, kognitif dan fisik motorik. Penggunaan media boneka jari terbukti dapat memenuhi tujuan tersebut. Maka guru-guru PAUD dapat menggunakannya dalam pembelajaran, dalam upaya meningkatkan penguasaan kemampuan dasar anak, khususnya dalam kemampuan berbicara anak.